

Pendidikan Islam pada Masa Bayi (Telaah Hadis tentang Azan bagi Bayi Baru Lahir)

Abu Bakar Djafar*, Fatimah, dan Andi Hidayat
Universitas Pamulang

*Email Korespondensi: Dosen1637@unpam.ac.id

Abstract

This research purposes to find out (1) Islamic education in infancy examines the hadith about the call to prayer for newborns (2) the status of the hadith contained in the Prophet's hadith about the call to prayer in the newborn's ear. This research is a type of library research with a qualitative approach, in which this research describes and analyzes the data in the library, namely books, magazines, news newspapers and journals, all of these materials are recorded and analyzed and then processed into research data. Primary is the main source of data directly collected by researchers from the object of research, the author examines the thoughts of Islamic education for newborns and the hadith about the call to prayer for newborns in the book Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidhi, Musnad Ahmad ibn Hambal. The status of the Hadith regarding the call to prayer for newborns is a weak hadith due to one of the weak narrators, namely Asim bin Ubaidillah. The educational values contained in the call to prayer are the first monotheism education which is reflected in the sentence Allahu Akbar, Allahu Akbar', Ashbadu allaa illaaha illallaah' Ashbadu anna Muhammadar rasulullah' Second, ubudiyah education or worship which is reflected in the sentence Hayya 'alashshalaah, the third moral education which is reflected in the sentence Hay 'alalfalaah'.

Keywords: Islamic Education, Hadith, Azan.

Abstrak

Tujuan Penelitian untuk mengetahui (1) Pendidikan Islam pada masa bayi telaah hadis tentang azan bagi bayi yang baru lahir (2) status hadis yang terkandung dalam hadits Nabi tentang azan di telinga yang baru lahir. Penelitian ini merupakan jenis riset pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang mana riset ini menggambarkan dan menganalisis data yang ada di perpustakaan yaitu buku-buku, majalah, berita koran dan jurnal semua bahan itu dicatat dan dianalisis kemudian diolah menjadi data penelitian. Sumber data penelitian yaitu Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, penulis menelaah pemikiran pendidikan islam bagi bayi baru lahir dan hadis tentang azan bagi bayi baru lahir dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Musnad Ahmad ibn Hambal*. Status Hadis tentang azan pada bayi baru lahir adalah hadis dhaif disebabkan salah satu periwayat yang lemah yaitu Asim bin Ubaidillah. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam azan adalah pertama Pendidikan tauhid yang tercermin dalam kalimat *Allaahu Akbar, Allaahu Akbar', Ashbadu allaa illaaha illallaah' Ashbadu anna Muhammadar rasulullah'*, kedua Pendidikan ubudiyah atau ibadah yang tercermin dalam kalimat *Hayya 'alashshalaah*, ketiga Pendidikan akhlak yang tercermin pada kalimat *Hay 'alalfalaah'*.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hadis, Azan.

A. Pendahuluan

Islam sebagaimana dijumpai dalam sejarah telah memainkan peran yang amat penting dalam sendi kehidupan, dalam berbagai bidang Islam hadir contohnya dalam bidang Pendidikan dan melahirkan tokoh intelektual dibidang agama dan umum, warisan Islam dalam berbagai produk pengetahuan bisa dilihat mulai dari kedokteran, filsafat, sosiologi, seni dan lainnya. Memahami lahirnya semangat intelektual atau Pendidikan dalam Islam tentu tidak terlepas kepada Al Quran dan hadis, dimana kedua nash tersebut memberikan petunjuk yang valid dan tersistem, mulai dari kita membuka mata sampai menutup mata, mulai dari kita lahir sampai akhir usia.

Salah satu yang menarik dalam Islam adalah Pendidikan, Pendidikan dipandang sebagai ruh dan sarana bagi manusia untuk mengenal dirinya dan tuhan, bagaimana dengan Pendidikan manusia terus belajar sepanjang hayat, salah satu sumber Pendidikan islam adalah hadis, dan hadis merupakan sumber hukum yang kedua dalam agama Islam, hadis sendiri mempunyai pengertian segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana dalam otoritas umat muslim wajib mengikutinya dan menjalankannya.

Mempelajari hadis Nabi Muhammad Saw di sangatlah penting dan mulai semarak seiring dengan kesadaran masyarakat untuk memahami ajaran Islam dari sumber asalnya setelah Al-Qur'an. Hadis Nabi Muhammad Saw, merupakan potret kehidupan Nabi Muhammad Saw. Beliau manusia biasa yang menerima wahyu untuk mentauhidkan Allah dan membina moralitas. Keimanan akan kerasulan ini menjadi tonggak awal manusia sebelum melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah kepada manusia terhadap Rasul-Nya. Allah Swt telah menggambarkan sosok utusan Nya ini dalam firman-firman-Nya.¹

Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang ketaatan kepada Rasul, diantaranya yaitu :

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah”
(Al Hasyr : 7)

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكُفْرِينَ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”. (Ali Imron: 32)

Dalam perjalanannya, hadis telah banyak mengalami cobaan dan rintangan. Di antaranya adalah hadis terlambat dibukukan selama satu abad lebih bila dibandingkan al-

¹ Muh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis Dan Metodologis*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 2003, Dalam Pengantar, h. 2

Qur'an. Dalam jarak waktu antara periode Nabi dan kodifikasi hadis Nabi yang begitu panjang terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi.² Dengan banyaknya hadis-hadis yang beredar, hadis dihadapkan pada fakta tidak adanya jaminan otentik yang secara eksplisit menjamin kepastian teks, sebagaimana yang dimiliki al-Qur'an.

Untuk melihat keotentikan hadis, para ahli mengembangkan berbagai metode penelitian, membuat istilah dan melakukan metode pemahaman hadis. Ilmu pemahaman hadis dikembangkan dengan tujuan untuk mengetahui dengan pasti otentitas suatu riwayat dan untuk menetapkan validitasnya dalam rangka memantapkan suatu riwayat. Masalah metode pemahaman hadis merupakan bagian dari kajian-kajian dalam ilmu hadis. Sebab dengan metode pemahaman hadis dapat diketahui mana hadis yang bisa digunakan dalam teks dan konteks.³

Berbicara Pendidikan, Islam menanamkan sejak Masa bayi berlangsung mulai dari 0-3 tahun, setelah anak lahir dalam Islam perlu dikumandangkan azan dekat telinganya agar pengalaman pertamanya lewat pendengarannya adalah kalimah tayibah dan tauhid, azan sendiri mengandung makna pengajaran kemenangan dan seruan untuk beribadah dalam konteks duniawi dan ukhrawi, pada dasarnya bayi yang baru lahir belum tahu makna azan namun dasar keimanan dan keislaman kedalam hatinya.⁴ Selain azan, dalam konteks Islam penanaman nilai pendidikan pada masa bayi yaitu dengan Aqiqah, memberikan nama yang baik.⁵

Fakta yang menarik terkait makna azan yang dihubungkan dengan sains yaitu teori psikologi kognitif ternyata ketika anak baru lahir sampai berkembang menjadi dewasa, hal yang pertama berfungsi ketika baru lahir adalah indra pendengaran. Dari situlah maka ketika bayi baru lahir diperdengarkan oleh kalimat-kalimat yang mengagungkan nama Allah SWT merupakan stimulus spiritual pertama kali yang akan terus diingat oleh seorang bayi. Karena stimulus –stimulus positif pada bayi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, ilmu psikologi kognitif yang di munculkan oleh Jeant Piaget ini berfungsi bahwa konsep perkembangan kognitif pada anak melalui beberapa konsep

² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.4

³ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Mubaddisin dan Fuqaha*, (Cet. I; Teras: Yogyakarta, 2004.

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2011,h. 117

⁵ M. Ilyas, *Fase Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam*, Al Liqo : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 4 No 1, 2019, h. 8

diantaranya: Skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan (equilibrium), dan organisasi. Pada masa tersebut sistem syaraf dalam otak bayi akan semakin berkembang.⁶

Dalam rangka meneliti dan mengamalkan hadits yang diyakini kebenarannya dari Rasulullah sehingga mendapatkan petunjuk agama yang benar dan terasa manfaatnya oleh umat Islam, menarik penulis untuk melakukan penelitian terhadap Pendidikan Islam pada masa bayi telaah hadis tentang azan bagi bayi yang baru lahir. Berangkat dari ini, fenomena yang terjadi di masyarakat bahwasanya bayi yang baru lahir wajib di azankan, tentu masyarakat berangkat dari ajaran ulama yang telah menyampaikan hadis tentang azan bahwasanyanya Rosulallah pernah mengazankan cucunya Ketika lahir sayyidana Hasan. Kemudian apa makna yang bisa diambil dengan Rosulallah mengazankan kalimat azan tersebut.

Perlu dilihat juga status praktik mengazankan bayi baru lahir agar lebih jelas dan karena masih banyak perdebatan diantara masyarakat apakah itu sunnah atau bahkan ada yang menyatakan Bid'ah maka penulis akan mencoba menguraikannya hadis-hadis yang telah di riwayatkan tentang Azan bagi bayi yang baru lahir. Sehingga akan ada kesimpulan sebagai panduan amaliyah masyarakat.

Problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan azan di telinga bayi yang baru lahir cukup banyak menarik untuk dikaji. Terdapat silang pendapat tentang hukum mengumandangkan azan ditelinga anak yang baru lahir, ada yang menyebutkan sunnah Rasul, anjuran ulama, bahkan ada yang berpendapat perbuatan sia-sia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pendidikan Islam pada masa bayi telaah hadis tentang azan bagi bayi yang baru lahir (2) status hadis yang terkandung dalam hadits Nabi tentang azan di telinga yang baru lahir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset pustaka dengan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data yang ada yaitu buku-buku, majalah, berita koran dan jurnal. Semua bahan itu dicatat dan dianalisis kemudian diolah menjadi data penelitian. Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.⁷

Sumber data penelitian yaitu Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, penulis menelaah pemikiran pendidikan islam

⁶ Nurlaila Lutfia, Makna Azan di Teliga Bayi (Tinjauan Sains), Skripsi : Fakultas Ushuludin dan Humainora UIN Walisongo Semarang, 2017, h.111

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung 2011,h. 31

bagi bayi baru lahir dan hadis tentang azan bagi bayi baru lahir dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Musnad Ahmad ibn Hambal*. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, Adapun sumber sekunder didapatkan dari beberapa tulisan tentang Pendidikan Islam pada masa bayi.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai arti yang luas yang mencakup bagian dari usaha untuk mentransfer nilai-nilai serta ilmu pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan agar dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmani ataupun ruhani.⁸ Banyak ahli membahas Pendidikan tetapi dalam membahasnya banyak sekali perbedaan karena dilihat dari sudut pandang ataupun instrument yang terkait didalamnya. Ahmad Marimba mengartikan Pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani menuju kepribadian yang utama.⁹

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan Pendidikan adalah tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁰ Dalam konteks Islam makna Pendidikan sendiri mengacu pada makna yang ada pada Al Quran dan hadis, ada istilah umum yang digunakan dalam Pendidikan Islam yaitu *at Tarbiyah*, *at Ta'lim* dan *at Ta'dib*.

Abdurahman An Nahlawi memberikan definisi *at Tarbiyah* dalam kamus bahasa Arab berasal dari tiga kata, pertama *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya-yarba* dengan bentuk wazan *khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi lebih besar, ketiga *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.¹¹

Para ahli mendefinisikan *at Tarbiyah* diidentikan dengan kata *ar- rabb*, sebagaimana al-Qurtubi mengartikan bahwa *ar- rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, maha mengatur, maha mengubah dan menunaikan, Menurut Fahru Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah* yang mempunyai arti *attanwiyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan), Al-Jauhari yang dikutip oleh alAbrasy memberi arti

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Husna, h. 3

⁹ Moh. Haitam Salim dan syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Aruuz Media, 2012, h. 27

¹⁰ Moh. Haitam Salim dan syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Aruuz Media, 2012, h. 28

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2011, h. 22

kata tarbiyah dengan rabban dan rabba dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.¹²

Abdul Fatah Jalal memberikan arti ta'lim sebagai proses pengetahuan, pemahaman, penanaman Amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia agar memungkinkan untuk menerima al hikmah serta mempelajari yang bermanfaat baginya, Muhammad rasyid Ridha mendefinisikan ta'lim sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya Batasan dan ketentuan. Muhammad Nuqaib al attas memberikan makna at talim dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar namun apabila talim disinonimkan dengan tarbiyah, talim mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system.¹³

Pengertian at tadib diartikan sebagai proses mendidik yang ditunjukkan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada penyempurnaan ahlak. Kata ta'dib yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: "*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Pengertian lebih luas tentang ta'dib ini dijabarkan oleh Muhammad anNaquib al-Attas menurutnya, kata ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.¹⁴

Konsep tentang Azan

Azan adalah salah satu syariat atau ajaran yang ditanamkan oleh Islam terhadap umatnya, Azan berasal dari bahasa Arab al-azana yang berarti pemberitahuan waktu shalat.¹⁵ Seperti lafaz azan dalam firman Allah Swt:

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ

"Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul- Nya kepada umat manusia..." (QS At-Taubah [9]: 3).

Sedangkan menurut istilah syara", azan bermakna perkataan khusus sebagai sarana memberitahukan waktu shalat fardū atau bisa juga bermakna pemberitahuan akan waktu shalat dengan menggunakan kata-kata khusus. Jadi, asal muasal syariat azan adalah untuk pemberitahuan waktu shalat.¹⁶

¹² Ma'zumi dkk, *Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran dan Al Sunnah :Kajian atas istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, dan Ta'ziyah*, TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 6 No. 2 (2019),h. 197

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2011,h. 24

¹⁴ Maria Ulfa, *Implemetasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 1, Agustus 2011, h. 112

¹⁵ Abi Fadli Muhammadd bin Makrom, *Lisanul Arabi*, Juz 7, Darul Kutub al-Alamiyah, t.th, h. 613

¹⁶ M. Sukron Maksum, *Dahsyatnya Azan*, Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2010, h. 23

Azan adalah pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat dengan lafaz-lafaz tertentu. Dengan azan maka tercapailah seruan untuk shalat berjamaah sekaligus mengumandangkan syi'ar Islam. Menurut Imam Qurthubi(W.671 H), "Walau kalimat kalimatnya tidak banyak, tetapi azan mengandung soal-soal akidah, karena ia dimulai dengan takbir dan memuat tentang wujud Allah SWT dan kesempurnaan-Nya. Kemudian diiringi dengan tauhid dan menyingkirkan sekutu Allah, lalu menetapkan kerasulan Muhammad Saw, serta seruan untuk patuh dan taat sebagai akibat pengakuan risalah karena ia tidak mungkin dikenal kecuali dengan tuntunan Rasulullah. Setelah itu, diserukannya kemenangan yaitu, kebahagiaan yang kekal lagi abadi, yang terdapat isyarat mengenai kampung akhirat. Kemudian beberapa kali diulang sebagai penegasan dan penguatan.¹⁷

Para imam berbeda pendapat mengenai hukum azan. Imam Ahmad (164 H – 241 H) mengatakan bahwa azan adalah *farḍu kifayah* bagi shalat lima waktu yang ada-an, dan yang lainnya tidak, ditujukan bagi kaum laki-laki untuk mengerjakan shalat berjamaah, baik di kota maupun di kampung-kampung ataupun di tempat lain sesuai keberadaannya. Imam Syafi'i (150 H- 205 H) dan Abu Hanifah (80 H – 148 H) berpendapat bahwa azan itu sunah hukumnya bagi orang yang munfarid dan juga bagi jamaah, baik berada di tempat maupun diperjalanan. Imam Malik (93 H – 179 H) berpendapat bahwa azan itu sunah kifayah bagi jamaah yang menganjurkan kepada selain mereka untuk berkumpul di masjid dan ditempat yang bersangkutan yang biasa dipakai untuk shalat berjamaah. Imam Malik mengatakan wajib kifayah bagi orang yang berada di kota.¹⁸

Menurut kebanyakan para ulama (selain ulama madzhab Hambali) hukum azan adalah sunnah muakkad bagi laki-laki untuk shalat berjamaah pada setiap masjid, untuk shalat lima waktu dan shalat jum'at, bukan shalat selain shalat tersebut di atas, misalnya shalat id, shalat kusuf, shalat tarawih dan shalat jenazah. Sedangkan menurut ulama madzhab Hambali, hukum azan dan iqomah adalah *farḍu kifayah* untuk shalat lima waktu baik sendiri maupun berjamaah. Hal ini berdasarkan pada hadis Rasulullah Saw, *"Jika telah tiba (waktu) shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan untuk kalian. Dan hendaklah yang paling tua di antara kalian mengimami kalian."*

Sejarah azan sendiri bermula Pada masa-masa awal di Madinah, umat Islam berkumpul di masjid untuk menunggu datangnya waktu shalat. Namun ketika waktu shalat

¹⁷ Muh. M. Basri, Panduan Shalat Lengkap, Indiva Pustaka, Surakarta, h. 22

¹⁸ Alawi Abbas al-Maliki & Hasan Sulaiman An-Nuri, *Penjelasan Hukum-hukum Islam*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994, h. 292

telah datang, tidak ada seorang pun yang memberitahukannya, seiring dengan berkembangnya Islam, banyak sahabat yang tinggalnya jauh dari masjid. Sebagian lainnya memiliki kesibukan yang bertambah hingga membuatnya tidak bisa menunggu waktu shalat di masjid.

Atas hal itu, beberapa sahabat usul kepada Nabi Muhammad agar membuat tanda shalat. Sehingga, mereka yang jauh dari masjid atau yang memiliki kesibukan bisa tetap menjalankan shalat tepat. Para sahabat Nabi memiliki usulan yang beragam sebagai tanda masuknya waktu shalat. Ada yang mengusulkan agar menggunakan lonceng sebagaimana orang Nasrani. Ada yang menyarankan menggunakan terompet seperti orang Yahudi. Dan, ada juga merekomendasikan untuk menyalakan api di tempat tinggi sehingga umat Islam yang rumahnya jauh dari masjid bisa melihatnya. Semua usul tersebut ditolak.¹⁹

Ketika kondisi umat Islam 'buntu', seorang sahabat bernama Abdullah bin Zaid menghadap Nabi Muhammad. Ia menceritakan bahwa dirinya baru saja bermimpi melihat seruan azan pada malam sebelumnya. Dalam mimpi tersebut, Abdullah bin Zaid didatangi seorang berjubah hijau yang sedang membawa lonceng. Semula Abdullah bin Zaid berniat membeli lonceng yang dibawa orang berjubah hijau tersebut untuk memanggil orang-orang kepada shalat. Namun orang tersebut menyarankan kepada Abdullah bin Zaid untuk mengucapkan serangkaian kalimat, sebagai penanda waktu shalat telah datang. Serangkaian kalimat azan yang dimaksud adalah:

*Allahu Akbar Allahu Akbar, Asyhadu alla ilaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullab, Hayya 'alash sholah hayya 'alash sholah, Hayya 'alal falah hayya 'alal falah, Allahu Akbar Allahu Akbar, dan La ilaha illallah.*²⁰

Nabi Muhammad kemudian meminta Abdullah untuk mengajari Bilal bin Rabah bagaimana cara melafalkan kalimat-kalimat tersebut. Pada saat Bilal bin Rabah mengumandangkan azan, Umar bin Khatthab yang tengah berada di rumahnya mendengar. Ia segera menghadap Nabi Muhammad dan menceritakan bahwa dirinya juga bermimpi tentang hal yang sama dengan Abdullah bin Zaid. Dalam satu riwayat, Nabi Muhammad juga disebutkan telah mendapatkan wahyu tentang azan. Oleh karena itu, beliau membenarkan apa yang disampaikan oleh Abdullah bin Zaid tersebut. Sejak saat itu, azan telah resmi sebagai penanda masuknya waktu shalat. Menurut pendapat yang lebih sahih, azan pertama kali disyariatkan di Madinah pada tahun pertama Hijriyah.

¹⁹ Abdul Hasan 'Ali al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, ed. Muhammad Halabi Dkk, et al., 3 ed. (Yogyakarta : Darul Manar 2011, h 227

²⁰ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam, Jilid 1*, ed. Fadli Bahri, 5 ed. (Jakarta: PT. Darul Falah, 2006), h. 377

Hadis Tentang Azan bagi Bayi yang Baru diLahir

Setelah ditelusuri oleh penulis hadis tentang azan bagi bayi baru lahir maka ditemukan beberapa hadis yang berkaitan diantaranya adalah:

Hadis Nabi Saw, Riwayat Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ، بِالصَّلَاةِ.²¹

“Musaddad menyampaikan kepada kami dari Yahya, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abu Rafi” bahwa ayahnya berkata, aku melihat Rasulullah Saw mengumandangkan azan di telinga al-Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya. Beliau mengumandangkannya seperti azan untuk shalat.²¹

Hadis Nabi Saw, riwayat At Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.²²

“Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Sa’id dan Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abu Rafi” bahwa ayahnya berkata, “Aku melihat Rasulullah Saw mengumandangkan az an pada telinga al-Hasan bin Ali setelah Fathimah melahirkannya”.²²

Hadis Nabi Saw, riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ.²³

“Waki” menyampaikan sebuah hadis kepada kami): Sufyan menyampaikan hadis kepada kami dari „Ashim bin „Ubaidillah dari „Ubaidillah bin Rafi” dari bapaknya, dia (Abi Rafi”) berkata: “Bahwa Nabi mengumandangkan az an pada telinga al-Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya”.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ.²⁴

“Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya bin Sa’id telah menyampaikan sebuah hadis kepada kami, dari Sufyan dari „Ashim bin „Ubaidillah dai „Ubaidillah bin Abi Rafi” dari bapaknya, dia (Abi Rafi”) berkata: “Saya telah melihat Nabi Saw mengumandangkan azan pada telinga al-Hasan bin Ali pada hari dia dilahirkan dengan azan shalat”.

²¹ Sulaiman al-Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syiddad ibn Umar ibn Imran al-Azdi, dikenal imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994),

²² Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dahhak al-Sulami al-Bughi alTirmidzi, dikenal Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, jilid3 (Libanon: Dar al-Fikr, 2003)

حدثنا يحيى وعبد الرحمن, عن سفيان, عن عاصم بن عبيد الله, عن عبيد الله بن أبي رافع, عن أبيه, قال: رايت رسول الله ﷺ أذن في أذني الحسن حين ولدته فاطمة بالصلاة.²³

“Ahmad bin Hanbal berkata: Yahya dan Abdurrahman telah menyampaikan hadits tersebut kepada kami dari Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah dari Ubaidillah bin Abi Rafi” dari bapaknya, dia (Abi Rafi”) berkata : “Saya telah melihat Rasulullah Saw mengumandangkan azan pada kedua telinga al-Hasan ketika Fatimah melahirkannya, dengan azan salat”.²³

Hadis di atas melalui periwiyatan yang berbeda dan menggunakan lafaz matan yang berbeda, akan tetapi inti dari semua matan tersebut sama yaitu Nabi Muhammad Saw mengumandangkan azan di telinga bayi Hasan yang baru dilahirkan.

Status Hadis Tentang Azan bagi Bayi yang baru Lahir

Dalam hadis diatas, setelah di teliti bahwa hadis tersebut berstatus *da’if* karena ada salah satu periwayat yang lemah yaitu Asim bin Ubaidillah, yang mana Asim Bin Ubaidillah ini dikomentari oleh ulama hadis sebagai *ghairu Stiqah*, Namun dari segi matan hadis tersebut bisa digunakan karena *faḍa’il* amal.

Dalam melaksanakan penelitian matan, ulama hadis biasanya tidak secara ketat menempuh langkah-langkah dengan membagi kegiatan penelitian menurut unsur-unsur kaedah keshahih-an matan. Dalam penelitian matan para ulama hadis menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolok ukur bagi matan yang shahih. Sebagian ulama hadis mengemukakan tandatanda tersebut sebagai tolok ukur untuk meneliti apakah suatu hadis berstatus palsu ataukah tidak palsu.

Ada beberapa perbedaan tolok ukur yang dikemukakan oleh para ulama dalam kajian matan. Menurut al-Khatib al-Baghdadi, suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (diterima karena berkualitas shahih), apabila:

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur’an yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap)
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

²³ Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hambal, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.h, Juz VI

Syuhudi Ismail dalam bukunya *Pengantar Ilmu hadis* mengatakan bahwa Salahuddin al-Adlabi menyimpulkan tentang tolok ukur untuk penelitian matan (ma'ayir naqdl matn) ada empat macam, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian²⁴

Dalam penggunaan hadis *ḍa'if* ada beberapa pendapat tentang boleh atau tidaknya diamalkan, atau dijadikan hujjah, yaitu:

1. Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dari Abu Bakar ibnu Araby menyatakan, hadis *ḍa'if* sama sekali tidak boleh diamalkan, atau dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal.
2. Imam Ahmad bin Hambal, Abdur Rahman bin Mahdi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan, bahwa hadis *ḍa'if* dapat dijadikan hujjah (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (*faḍa'il amal*), dengan syarat ; a. Para rawi yang meriwayatkan hadis itu tidak terlalu lemah b. Masalah yang dikemukakan oleh hadis itu, mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis shahih c. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.²⁵

Selain itu, Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Bagaimana memahami hadis Nabi SAW*, ada tiga syarat lain menurut pendapat jumhur (kebanyakan) ulama mengenai dibolehkannya periwayatan hadis *ḍa'if* yaitu :

1. Hadis tersebut tidak mengandung hal-hal yang amat dilebih lebihkan atau dibesarkan, sehingga ditolak oleh akal, syari'at atau bahasa.
2. Dari persyaratan tentang dibolehkannya periwayat hadis *ḍa'if* adalah hadis tersebut tidak bertentangan dengan suatu dalil syari'at lainnya yang lebih kuat dari padanya.²⁶

Setelah memaparkan kajian hadis di atas, maka hadis tentang mengumandangkan azan di telinga bayi baru lahir, walaupun dari segi periwayatan hadis ini dikatakan *ḍa'if*, namun hadis ini masih bisa diterima dan digunakan sampai sekarang. Hadis tentang azan di telinga bayi, penulis mengambil pendapat dari Ibnul Jauzi yaitu bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal petunjuk Al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Dalam hadis tersebut, walaupun sanad hadisnya ada yang bernilai *ḍa'if*, namun dalam segi

²⁴ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis*, Penerbit : Bandung Angkasa 1994

²⁵ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis*, h. 187

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Penerbit Karisma, Bandung, 1993, h. 81

isi hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat al Qur‘an dan secara akal sehat hadis tersebut masih bisa diterima sebagai faḍailul amal

Pendidikan Islam Masa Bayi (Telaah Hadis tentang Azan bagi Bayi Baru Lahir)

Pendidikan Islam mencakup semua sendi kehidupan, aspek jasmani dan ruhani menjadi bagian terpenting yang bisa dicapai dalam Pendidikan Islam, karena sesuai tujuan Pendidikan Islam itu sendiri bahwa mengarahkan pada 1). Tercapainya Pendidikan Tauhid, 2). Mengetahui Sunnatullah, 3). Mengetahui kekuatan Allah (*Qudratullah*). Abdurahman Saleh menyatakan Pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat disemensi yaitu : tujuan Pendidikan jasmani guna mempersiapkan manusia sebagai khalifah, tujuan Pendidikan ruhani meningkatkan jiwa dan kesetiaan hanya pada Allah SWT, tujuan Pendidikan akal mengarahkan akal untuk menemukan kebenaran dan tanda-tanda kebesaran Allah, tujuan Pendidikan sosial untuk membentuk kepribadian yang utuh.²⁷

Kelahiran seorang bayi adalah anugrah, sekaligus Amanah yang di titipkan oleh Allah SWT, selanjutnya para orang tua dihadapkan bagaimana mendidik anak tersebut mulai dari dia dilahirkan sampai dewasa dan mampu menjadi pribadi yang matang. Dalam Islam sesuai dengan sunah dari nabi Muhammad SAW, beliau mengajarkan kepada umat Islam, tatkala bayi lahir maka kalimat pertama yang masuk harus berupa kalimat tauhid, kalimat ini mengandung makna Pendidikan yang tinggi, mengangungungkan tujuan akhir yaitu Allah SWT.

Aspek pendidikan yang terkandung dalam Azan pada telinga bayi baru lahir yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

1. ***Allaahu Akbar, Allaahu Akbar***’ bagian awal dari azan ini mengagungkan Allah SWT, lebih agung dari segala sesuatu, ini merupakan pengenalan zat yang maha segalanya lebih dari apapun.
2. ***Asyhadu allaa illaaha illallaah***’ lapaz ini mengajarkan kita untuk Allah SWT dijadikan symbol tujuan dan hanya kepada Allah menyembah.
3. ***Asyhadu anna Muhammadar rasulullah***’ persaksian atas kerosulan nabi Muhammad SAW, dengan tuntunan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan beramal saleh.
4. ***Hayya ‘alashshalaah***’ salat adalah ibadah yang utama, dan diantara tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

²⁷ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Amzah, 2011, h. 61

5. **Hayya 'alalfalaah'** merupakan seruan untuk mencapai kemenangan atau kesuksesan, sahabat Abdurahman Mas'ud menerangkan kemenangan disini dalam arti sesungguhnya yakni kesuksesan dunia dan akhirat.
6. **Allaahu Akbar' Allaahu Akbar'** yaitu kembali mengagungkan kebesaran Allah sebagaimana di sebut di awal.
7. **Laa ilaaha illallaah'** merupakan penegasan kembali bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, yang wajib disembah.²⁸

Adapun hikmah dari azan dan iqamah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitab, tuhfatul maudud, yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu: “Agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat seruan yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat sebagai kalimat Talqin (pengajaran) baginya tentang syariat Islam ketika anak baru memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid di talqinkan kepadanya ketika ia meninggal dunia. Dan tidak mustahil bila pengaruh azan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa.”²⁹

Selaras yang dikatakan oleh Hasan dan Mansur Pendidikan anak pada usia dini sangatlah penting dalam halnya dalam Islam, Pendidikan pokok meliputi Akidah, ibadah dan akhlak, dalam azan terkandung aspek akidah, ibadah dan akhlak.³⁰

Abdullah Syarif menguatkan dalam tulisannya tentang nilai Pendidikan yang terkandung dalam hadis azan bagi bayi lahir yaitu :

1. Pendidikan Tauhid

Kepribadian muslim harus dibentuk sejak dini, orang tua mempunyai tugas menanamkan Pendidikan tauhid agar anak-anak menjadi muslim yang sejati, karena kuatnya tauhid akan menguatkan akhlak serta watak kepribadian anak dan sebaliknya kurangnya Pendidikan tauhid akan menyebabkan rusaknya moral dan keyakinan, Imam Qurthubi memberikan pendapat bahwa kalimat azan meskipun lafal-lafalnya sedikit – mengandung beberapa hal yang berkaitan dengan akidah karena azan dimulai dengan ungkapan tentang kebesaran Allah yang mengandung arti pengakuan terhadap keberadaan Allah dan kemahasempurnaan-Nya.

2. Pendidikan Ubudiyah

²⁸ Musbikin, *Ajaibnya Azan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*. Jogyakarta: Diva Press 2013, h. 19, lihat juga Hamdani, H. Yufi Mohammad Nasrullah, *Nilai-Nilai Pedagogis Dalam Hadits Nabi Tentang Azan Di Telinga Bayi*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, h. 190

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jamaludin Miri, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta h. 62

³⁰ Hasan dan Andi Rusbandi Mansyur. *Pedoman Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005.

Setelah mengakui ketauhidan pengakuan terhadap rosul maka kalimat berikutnya adalah '*hayya ala solah*' mengajak kepada salat yang mana salat ibadah utama, yang mempunyai nilai terkandung didalamnya seperti, nilai disiplin, kebersihan, ketertiban, sabar, sosial.

3. Pendidikan Akhlak

Kalimat yang paling menarik dalam azan adalah kalimat *hayya ala falah*' kalimat ini disepakati oleh ulama sebagai ajakan atau seruan meraih kesuksesan hakiki di dunia dan akhirat, namun seruan ini tentu harus dilandaskan dengan akhlak untuk mencapainya sebagaimana yang di rumuskan oleh ulama *al adabu asasu najah*' ahklak adalah pangkal dari kesuksesan, tentu akhlak disini meliputi akhlak kepada Allah SWT, Ahklak kepada manusia, akhlak kepada hewan atau tumbuhan (alam). Kalimat *hayya ala falah* merupakan kalimat mengajak kepada kesuksesan dan menjadi doa bagi umat muslim agar hidupnya beruntung didunia dan akhirat.³¹

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hadis tentang azan bagi bayi baru lahir terdapat di Riwayat Abu Daud, Riwayat At-Turmuzy, dan Riwayat Imam Ahmad Bin Hambal dengan status sebagai hadis dhaif disebabkan salah satu periwayat yang lemah yaitu Asim bin Ubaidillah. Dalam perdebatannya tentang hadis ini apakah boleh digunakan, para ulama sepakat bahwa hadis tentang azan pada bayi yang baru lahir untuk Fada'il A'mal karena tidak bertentangan dengan Syariat dan sarat dengan nilai-nilai Tauhid dan Tarbiyah. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam azan adalah Pendidikan tauhid, ubudiyah atau ibadah, dan akhlak.

³¹ Abdullah Syarif, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kalimat Azan, Jurnal Pendidikan : AL ISHLAH, Vol 7 No. 2 2015, h. 225-240

Daftar Pustaka

- Abbas, H. 2004. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Cet. I. Yogyakarta: Teras
- Malik, A. 2006. *Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam, Jilid 1, ed. Fadli Bahri, 5 ed.* Jakarta: PT. Darul Falah
- al-Tirmidzi, I. 2003. *Sunan al-Tirmidzi*, jilid 3. Libanon: Dar al-Fikr
- Hanbal, A. t.th. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Juz V. Beirut: Dar al-Fikr
- al-Hafnawi I. M. 1991. *Dirasat Ushuliyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Cairo: Dar al-Wafa
- al-Maliki A. A. & An-Nuri, H. S. 1994. *Penjelasan Hukum-hukum Islam*, Terj. *Babrun Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- al-Tahhan, M. t.th. *Taysir Mushthalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah
- An-Nadwi, A. H. 2011. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, ed. Muhammad Halabi Dkk, et al., edisi 3. Yogyakarta: Darul Manar
- As-shalih, S. 1995. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Fauziah, G. E. 2019. Corak Hadis Etimologi Terminologi Dalam Memahami Struktus Penyusunan Hadis, *Jurnal Samawat*, Vol 03 No 02
- Hasan. & Mansyur, R. A. 2005. *Pedoman Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Hamdani, NYM. 2019. Nilai-Nilai Pedagogis Dalam Hadits Nabi Tentang Azan Di Telinga Bayi. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*
- Harahap, R. B. 2020. Azan Dalam Melepas Pengantin Perempuan di Kalangan Masyarakat Kec. Huristak Kab. Padang Lawas. *Jurnal Al Maqasid*. Volume 6 Nomor 1
- Ismail, S. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang
- Ilyas, M. 2019. Fase Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Al Ligo: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 4 No 1
- Langgung, H. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Husna
- Ma'zumi dkk. 2019. Pendidikan Dalam Perspektif Al Quran dan Al Sunnah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah. *Tarbany: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 6 No. 2
- Maksum, M. S. 2010. *Dahsyatnya Azan*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Fadli, M. A. t.th. *Lisanul Arabi*. Juz 7. Darul Kutub al-Alamiyah
- Musbikin. 2013. *Ajaibnya Azan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*. Jogjakarta: Diva Press
- Qardhawi, Y. 1993. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Bandung: Penerbit Karisma
- Rahman, F. 1990. *Ikhtisar Musthalah al Hadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif
- Rofi'ah, K. 2018. *Studi Ilmu Hadis*. IAIN Ponorogo Press
- Salim, H. M., & Kurniawan, S. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aruuz Media
- Daud, I. A. 1994. *Sunan Abu Daud*. jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr
- Syarif, A. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kalimat Azan. *Jurnal Pendidikan: Al- Ishlah*. Vol. 7 No. 2
- Ulfa, M. 2011. Implementasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa

yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. XII No. 1

Ulwan, A. N. 2003. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Ter. Jamaludin Miri, Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani

Umar, B. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

Zuhri, M. 2003. *Hadits Nabi Telaah Historis Dan Metodologis*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana